

**PENGETAHUAN KONSELING SEBAYA UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
PADA SISWA**

**PEER COUNSELING KNOWLEDGE TO GROW MOTIVATION FOR PREVENTING
DRUG ABUSE AMONG STUDENTS**

**Karjuniwati¹, Vera Nova², Ahmad Maulana Kamal³, Iyulen Pebry Zuanny⁴,
Siti Syapiah Bintang⁵**

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, SMAN 6 Banda Aceh, Indonesia

⁵Sekolah Menengah Atas (SMA) Nengeri 6 Banda Aceh, Indonesia

e-mail: karjuniwati@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Drug abuse is increasingly common among teenagers due to environmental influences. Peer influence plays a role in providing counseling to help students avoid drug abuse. The study aimed to describe the influence of peer counseling knowledge to grow motivation to prevent drug abuse in students. The measuring instruments for this research used a peer counseling knowledge questionnaire and a drug abuse prevention motivation questionnaire. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 30 students. The data analysis technique used is simple linear regression with a significance value of $0.005 < 0.05$, which means that there is a very significant influence of Peer Counseling Knowledge on Motivation to Prevent Drug Abuse in students. In the R Square (R) test, an R Square value of 0.251 (25.1%) was obtained. This shows that the peer counseling knowledge variable influences the motivation to prevent drug abuse by 25.1%. Meanwhile, 74.9% were influenced by other factors.

Keywords: Peer Counseling, Motivation, Prevention of Drug Abuse

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba semakin marak terjadi di kalangan remaja akibat pengaruh lingkungan. Pengaruh teman sebaya berperan memberikan konseling guna membantu siswa untuk menghindari penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengaruh pengetahuan konseling sebaya untuk menumbuhkan motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan konseling sebaya dan kuesioner motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh yang sangat signifikan Pengetahuan Konseling Sebaya terhadap Motivasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada siswa. Pada uji R Square (R) diperoleh nilai R Square sebesar 0,251 (25,1 %). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan konseling sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba sebesar 25,1 %. Sedangkan 74,9 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata Kunci: Konseling Sebaya, Motivasi, Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

FIRST RECEIVED: 08 September 2023	REVISED: 26 January 2024	ACCEPTED: 29 January 2024	PUBLISHED: 31 January 2024
---	------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Selanjutnya, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan rentang usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun. Saat ini remaja berada dalam situasi yang memprihatinkan, mengingat fase remaja adalah fase storm and stress. Remaja menghadapi berbagai tekanan dan dilema dalam masa transisi di tahap perkembangannya. Pada satu sisi, remaja dituntut untuk menjadi lebih dewasa, sementara di sisi lain, mereka masih terus diatur dan didikte layaknya kanak-kanak, kondisi tekanan tersebut mengakibatkan kerentanan terlibat perilaku kenakalan remaja. Menurut Ahmad, Asdiana, Jayatimar (2019) kenakalan remaja yang saat ini semakin banyak terjadi.

Bentuk kenakalan remaja tersebut tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada perilaku penyalahgunaan narkoba yang rentan sekali dialami oleh siswa, karena kurangnya dorongan untuk membatasi diri agar tidak terpengaruh dengan narkoba.

Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di provinsi Aceh semakin marak. Sebagaimana kasus yang terjadi belum lama ini, dimana Petugas Wilayatul Hisbah (WH), juga dikenal sebagai Polisi Syariat Islam Kota Banda Aceh menciduk lima orang remaja yang diduga kuat tengah mengkonsumsi narkoba di Pantai Wisata Ulee Lheue, Kota Banda Aceh (Umar & Aditya, 2022). Dari banyaknya kasus yang terjadi di Aceh, remaja sangat rentan untuk terpapar kasus penyalahgunaan narkoba ini.

Kasus narkoba terjadi peningkatan di kalangan remaja khususnya pada tahun 2019, penyalahgunaan narkoba jenis sabu banyak

yang telah beredar di kalangan masyarakat dan juga telah banyak bandar-bandar narkoba yang tertangkap. Data Pusdalitin menunjukkan bahwa hingga tahun 2019, 3,6 juta pengguna narkoba telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba, sekitar 24 hingga 28 persen dari remaja (Lukman et al., 2021).

Permasalahan yang dialami oleh kalangan remaja terkait penyalahgunaan narkoba, tidak semua dapat diselesaikan oleh orang dewasa dan terkadang kurang efektif saat orang dewasa ataupun guru BK membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya karena dalam proses konseling dengan guru BK, remaja sulit untuk terbuka sehingga terkadang menghambat proses konseling. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara siswa dan guru BK. Sehingga diperlukan pendampingan konseling dari kalangan siswa sebaya. Sebagai salah satu cara untuk memotivasi Pencegahan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN), pengetahuan konseling teman sebaya sangat penting untuk terwujudnya konseling sebaya yang efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk melatih siswa remaja untuk memiliki pengetahuan yang diperlukan tentang konseling sebaya untuk membangun program pencegahan narkoba.

Pengetahuan konseling sebaya adalah informasi meliputi pengertian, teknik dan keterampilan tentang proses melakukan konseling sebaya. Konseling sebaya adalah layanan bantuan yang ditawarkan oleh teman sebaya yaitu orang yang sama berdasarkan usia dan pendidikan yang telah mendapatkan pengetahuan tentang konseling sebelumnya dan diharapkan dapat membantu temannya yang lain baik secara individual maupun kelompok dalam mengatasi masalah (Erhamwilda, 2015). Selanjutnya Astiti

(2019), menjelaskan bahwa konseling sebaya akan berkonsentrasi pada cara seseorang berpikir, berperasaan, dan membuat keputusan.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Carr dalam Suwarjo (2008) bahwa konseling sebaya adalah cara bagi siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan teman mereka dan orang lain. Pengetahuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan pengetahuan konseling sebaya, siswa dibekali pengetahuan tentang keterampilan konseling sebaya. Diantaranya memberikan perhatian penuh, menunjukkan sikap respek melalui komunikasi verbal dan non verbal dan menjadi pendengar aktif dan menunjukkan sikap empati kepada teman sebaya.

Sangatlah wajar ketika siswa-siswa yang termasuk dalam kelompok teman sebaya yang sama atau biasa disebut *peer* dapat berkomunikasi paling baik satu sama lain atau sesamanya. Bahwa individu-individu yang memiliki kesamaan latar belakang ekonomi, sosial, bahasa, budaya atau bahkan gaya hidup, cenderung akan dapat saling memahami adalah hal yang sangat wajar (Astuti, 2019).

Remaja yang berteman dengan teman sebaya akan dapat berbagi dan mengutarakan pendapat, saling menghargai sudut pandang orang lain, dan mencari solusi dengan ide-ide yang serupa (Baharudin et al., 2023).

Hal ini juga bermakna bahwa teman sebaya memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial individu siswa. Berangkat dari fakta ini, maka peran teman sebaya atau *peer* sangatlah efektif untuk menumbuhkan dan membentuk karakter remaja yang lebih tangguh dan kuat terhadap bujukan dan rayuan narkoba.

Kondisi siswa dengan berbagai dinamika yang dihadapinya tentu saja membutuhkan upaya agar dapat berjalan konseling sebaya dengan efektif sesuai harapan. Dengan konseling sebaya, teman sebaya dapat membantu teman-temannya yang berada dalam permasalahan untuk tidak menyelesaikan masalah dengan narkoba. Akan tetapi konseling sebaya ini juga dapat mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang positif dan produktif.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang konseling sebaya pun menjadi bagian tak terpisahkan dari "ruang kelas modern" dan telah menjadi sangat penting dalam membantu teman sebaya mengatasi masalah yang dihadapinya dengan proses konseling.

Konseling sebaya menjadi hal penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, sehingga diperlukan adanya pengetahuan tentang konseling sebaya yang dapat memotivasi remaja dalam melakukan pencegahan dari narkoba.

Perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang dengan adanya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan dikenal sebagai motivasi (Mc. Donald dalam Sardiman, 2018).

Oleh karena itu, siswa yang memiliki pengetahuan tentang konseling sebaya akan membantu diri mereka untuk termotivasi melindungi diri dari pengaruh penyalahgunaan narkoba yang terjadi di sekitar siswa dan mampu membantu teman-teman sebaya lainnya untuk menjadi individu yang positif.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini melibatkan penggunaan regresi linier sederhana. Berdasarkan tujuan penelitian, maka

penelitian ini menggunakan teknik sampel purposive. Siswa di kelas X dan XI di SMAN 6 Banda Aceh bersedia menjadi subjek penelitian dengan 30 subjek dan menunjukkan minat untuk menjadi konselor bagi teman sebaya mereka.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner pengetahuan konseling sebaya terdiri dari sepuluh pernyataan, yaitu:

Tabel 1.

Pernyataan Pengetahuan Konseling Sebaya

No	Pernyataan
1	Konseling sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh remaja yang memberikan bantuan kepada remaja lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2	Prinsip konselor sebaya adalah mampu menjadi sahabat, mendapatkan pelatihan dan supervisi dari konselor ahli
3	Konselor sebaya berfungsi untuk memberikan informasi tentang membandingkan mengenai kondisi diluar keluarga remaja
4	Kompetensi konselor sebaya harus memiliki kepercayaan diri
5	Dalam berkomunikasi, pesan hanya disampaikan melalui bahas verbal atau lisan saja
6	Sentuhan dan nada bicara termasuk kedalam komunikasi non-verbal
7	Mendengar aktif adalah menunjukkan perhatian yang tulus dan menyimak setiap pembicaraan yang dilakukan serta tidak membantah pembicaraan lawan bicara
8	Empati adalah kemampuan memahami orang lain dengan melihat dari sudut pandang dirinya sendiri
9	Dalam melaksanakan konseling sebaya, seorang konselor tidak perlu memiliki kompetensi khusus karena siapa saja bisa melakukan konseling sebaya
10	Sebagai konselor sebaya, yang penting membantu orang lain, walaupun konselor sendiri sedang menghadapi masalah

Terdapat dua pilihan jawaban yaitu Benar dengan skor 1 dan Salah dengan skor 0. Sedangkan kuesioner atau angket motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari 13 pernyataan, yaitu:

Tabel 2.

Pernyataan Motivasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

No	Pernyataan
1	Saya berkeinginan menjadi bagian dari pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah saya
2	Saya merasa senang mendapat kesempatan mengikuti kegiatan ini sebagai upaya pencegahan narkoba
3	Saya menolak keras narkoba karena dapat merusak Kesehatan generasi bangsa
4	Saya merasa ingin mengajak orang lain di sekolah dan lingkungan untuk menghindari pengaruh narkoba
5	Saya bahagia mendapat pengetahuan baru sehingga dapat membantu orang lain menghindar dari pengaruh narkoba
6	Saya akan melakukan berbagai kegiatan untuk mengajak teman dan keluarga menjauhi narkoba
7	Saya berkeinginan mengikuti berbagai kegiatan positif agar terhindar dari pengaruh narkoba
8	Saya menolak tegas semua ajakan teman terkait penyalahgunaan narkoba karena akan menghancurkan kehidupan saya
9	Saya berkeinginan menghindari teman yang memberikan pengaruh narkoba
10	Saya bersemangat melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain dalam rangka mencegah penyalahgunaan narkoba di sekolah saya dan lingkungan saya
11	Saya akan terus mengajak orang lain untuk menjauhi narkoba karena hanya akan merusak masa depan
12	Saya merasa ingin membuat kegiatan di sekolah dan lingkungan saya sebagai bagian pencegahan penggunaan narkoba
13	Saya marah akan dampak negatif narkoba

sehingga bertekad akan mengikuti berbagai kegiatan positif untuk menghindari efek buruk narkoba tersebut

Jawaban terdiri dari 5 pilihan, penilaiannya dimulai dari skor satu sampai lima., yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Kurang Setuju (KS) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4 dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan ujicoba penelitian. Peneliti menggunakan metode *try out* yang terpakai. Ujicoba dilakukan sekaligus dengan pelaksanaan penelitian kepada siswa. Penelitian diawali dengan melaksanakan seminar tentang bahaya narkoba dan dilanjutkan dengan pengetahuan konseling sebaya yang disampaikan oleh narasumber. Setelah pemberian seminar, peneliti menyebarkan kuesioner pengetahuan konseling sebaya dan kuesioner motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, peneliti melakukan skoring dan analisis data menggunakan SPSS 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Data Penelitian

Deskripsi kategorisasi data penelitian pengetahuan konseling sebaya pada tabel 3:

Tabel 3.

Deskripsi Data Pengetahuan Konseling Sebaya

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	X maks	X Min	Mean	SD	X Maks	X Min	Mean	SD
Pengetahuan Konseling Sebaya	10	0	5	1,67	9	5	7,27	1,39

Berdasarkan tabel 3. analisis deskriptif secara empirik pengetahuan konseling sebaya menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 5 dan jawaban maksimal 9, dengan nilai rata-rata 7,27 dan standar deviasi 1,39.

Tabel 4.

Deskripsi Data Motivasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	X maks	X Min	Mean	SD	X maks	X Min	Mean	SD
Motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba	65	13	39	8,67	65	45	59,03	4,52

Berdasarkan tabel 4. analisis deskriptif secara empirik motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 45 dan jawaban maksimal 65, dengan nilai rata-rata 59,03 dan standar deviasi 4,52.

Tabel 5.

Kategori Pengetahuan Konseling Sebaya

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 3,33$	0	0%
Sedang	$3,33 \leq X < 6,67$	21	70%
Tinggi	$6,67 < X$	9	30%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 5. kategorisasi pengetahuan konseling sebaya menunjukkan bahwa 0 siswa (0%) memiliki pengetahuan konseling sebaya yang rendah, 21 siswa (70%) memiliki pengetahuan sedang, dan 9 siswa (30%).

Tabel 6.

Kategori Motivasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 54,51$	4	13,3%
Sedang	$54,51 \leq X < 63,55$	24	80%
Tinggi	$63,55 < X$	2	6,7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 6. pada subjek penelitian ini, motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba dikategorikan menjadi rendah: 4 siswa (13,3%), 24 siswa (80%), dan 2 siswa (6,7%).

Tabel 7.

Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Koefesien K-S-Z	P
Pengetahuan Motivasi	1,286	0,073
	0,693	0,723

Hasil uji normalitas yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berdistribusi normal dengan koefisien K-S $Z = 1,286$ dan $p = 0,073$ ($p > 0,05$), dan variabel motivasi berdistribusi normal dengan koefisien K-S $Z = 0,693$ dan $p = 0,723$ ($p > 0,05$). Jadi, hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi penelitian ini.

Uji Linearitas

Tabel 8.
Uji Linearitas

Variabel	Devition From Linearity	Nilai p
Pengetahuan	0,278	0,841
Motivasi		

Hasil uji linearitas untuk deviasi dari linearitas adalah 0,278, dengan $p = 0,841$ ($p > 0,05$). Jadi, hubungan antara variabel pengetahuan konseling sebaya dan motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah linear dan tidak menyimpang dari garis lurus.

Uji Heteroskidastisitas

Tabel 9.
Hasil Uji Heteroskidastisitas

Variabel	Beta	Sig
Pengetahuan	0,000	1,000
Motivasi		

Hasil dari uji heteroskodastisitas menunjukkan bahwa uji terpenuhi dengan nilai Beta 0,000 dan signikansi (p) 1,000. Ini menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak. Jika kondisi ini terpenuhi, maka heteroskodastisitas tidak terjadi, dan model regresi dapat digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 10.
Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson
Pengetahuan Motivasi	1,610

Tabel 10 diatas menjelaskan bahwa bahwa autokorelasi tidak terjadi dikarenakan nilai statistik dari uji Durbin-Watson 1,610 ($1 < DW < 3$) sehingga memenuhi uji autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengaruh pengetahuan konseling sebaya terhadap keinginan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba diteliti dalam uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana.

Tabel 11.
Hasil Uji ANOVA

Variabel Penelitian	Sig
Pengaruh Pengetahuan Konseling Sebaya terhadap Motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba	0,005

Pada tabel 11 di atas, pengetahuan Konseling Sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan siswa untuk menghindari penyalahgunaan narkoba, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, dengan nilai signifikansi $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Jadi, hipotesis penelitian ini diterima.

Tabel 12.
Hasil Uji Determinasi R Square

Variabel Penelitian	R Square
Pengaruh Pengetahuan Konseling Sebaya terhadap Motivasi pencegahn penyalahgunaan narkoba	0,251

Berdasarkan tabel 12, nilai R Square adalah 0,251, atau 25,1%, artinya Pengetahuan Konseling Sebaya memberikan sumbangan efektif (pengaruh) sebesar 25,1 % terhadap motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Sedangkan 74,9 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hipotesis penelitian ini diterima berdasarkan hasil regresi. Penelitian

sebelumnya (Kurniawan, 2023) berjudul Implementasi Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Motivasi Santri untuk Mengaji di Pondok Pesantren Al-Qodiri mendukung penelitian ini. Dengan menceritakan latar belakang pendiri pondok, santri dimotivasi untuk belajar mengaji. Adanya komunikasi satu sama lain, membangun kepercayaan diri dari kepribadian santri dalam belajar, dan menciptakan suasana nyaman dan aman bagi santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan mengaji.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andoko et al. (2020) menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan keinginan penderita DM untuk mencegah komplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi sekelompok orang. Sejalan dengan penelitian ini bahwa dengan adanya pengetahuan konseling sebaya dapat memotivasi siswa untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.

Konseling sebaya mengajarkan siswa bagaimana memperhatikan dan membantu anak lain dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr dalam Erhamwilda, 2015). Siswa peka dan peduli terhadap orang di sekitar mereka, yang membuat teman-temannya nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Magin D.J dan Churches (dalam Erhamwilda, 2015) menjelaskan bahwa konseling sebaya mampu untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan yang ada di dalam kelompok. Konseling sebaya memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan siswa agar dapat mencegah dari pengaruh penyalahgunaan narkoba dan juga membantu siswa dalam menangani permasalahan yang dihadapi sehingga dapat

meminimalisir terjadi penyalahgunaan narkoba.

Nurmala et al. (2020) menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran sebagai seorang motivator. Mereka memiliki kemampuan untuk membantu rekan-rekan mereka memecahkan masalah, menjadi motivasi bagi mereka. Konselor sebaya mendorong rekan-rekan mereka untuk memecahkan masalah tanpa harus melakukan hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Dengan memotivasi rekan-rekan mereka, diharapkan dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah mereka, dan memotivasi mereka untuk menjadi lebih produktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Kelly dan Hasen (dalam Hidayati, 2019) mengatakan bahwa peran teman sebaya mendorong siswa untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Mereka belajar berkomunikasi dan berdebat dengan teman sebaya mereka serta belajar memecahkan masalah, yang membantu mereka mencegah penyalahgunaan narkoba. Teman sebaya membantu siswa untuk memiliki rasa tanggungjawab diri dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan adanya rasa tanggungjawab diri terhadap permasalahan yang dihadapi tersebut maka menumbuhkan rasa termotivasi untuk menyelesaikan masalah dengan tidak mencari pelarian kepada narkoba.

Selain itu, uji R Square (R) sebesar 0,251 menunjukkan bahwa pengetahuan sebaya memiliki pengaruh sebesar 25,1% terhadap pengaruh konseling sebaya untuk meningkatkan keinginan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa SMAN Banda Aceh. Sedangkan 74,9 % dipengaruhi oleh faktor motivasi lainnya. Faktor intrinsik dan ekstrinsik termasuk dalam kategori ini (Prastiwi & Listyaningsih, 2017). Selain pengetahuan, Hermani (2017) juga menyebutkan beberapa faktor yang

mempengaruhi motivasi, termasuk lingkungan kerja, pemimpin dan kepemimpinannya, tuntutan perkembangan organisasi atau tugas, dorongan atau bimbingan (eksternal), pembawaan individu, pengalaman masa lalu dan keinginan atau harapan (internal), dan faktor lain seperti persepsi, penyesuaian yang dilakukan, dan kemampuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil kategorisasi pengetahuan konseling sebaya menunjukkan bahwa pengetahuan konseling sebaya berada kategori sedang sebanyak 21 siswa (70%) dan pengetahuan konseling sebaya berada kategori tinggi sebanyak 9 siswa (30%). Dalam hal motivasi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, ditemukan bahwa empat siswa (13,3%) memiliki motivasi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dalam kategori rendah, dua puluh empat siswa (80%) memiliki motivasi dalam kategori sedang, dan dua puluh empat siswa (6,7%) memiliki motivasi dalam kategori tinggi. Dengan demikian, sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi dan tertarik untuk melakukan konseling sebaya dan membantu teman-teman sebayanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Astuti, 2019) bahwa remaja lebih cenderung berbicara tentang masalah mereka dengan teman sebaya daripada orang tua atau guru mereka di sekolah.

Oleh karena itu, dirasakan penting untuk melakukan konseling sebaya pada siswa dengan membentuk konselor sebaya yang sudah terlatih dibawah pengawasan tenaga profesional yaitu guru Bimbingan Konseling. Dalam menjalankan konseling sebaya di sekolah, rancangan yang dapat dilakukan adalah sekolah menyeleksi siswa yang memiliki peminatan terhadap konselor

sebaya, siswa yang terpilih diberikan bekal keterampilan komunikasi dasar yaitu: keterampilan mendengar aktif, keterampilan melakukan empati, dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam melakukan konseling sebaya, hal penting yang harus dilakukan adalah memberikan motivasi kepada konseli dengan memberikan masukan terhadap permasalahan yang dialami oleh konseli. Konseli secara pribadi diyakinkan oleh teman sebaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Jika terdapat tidak mampu melakukan konseling, maka konselor sebaya dapat meminta supervisi dan atau merujuk ke guru Bimbingan Konseling.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mendapatkan temuan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian, yaitu terdapat antusiasme subjek penelitian dalam mengikuti seminar konseling sebaya dan pencegahan narkoba. Beberapa indikator yang ditemukan dalam proses pemberian materi adalah 1) kehadiran subjek di ruang mushala sebelum acara dimulai; 2) subjek mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan oleh moderator; 3) subjek aktif dalam diskusi tanya jawab selama pemberian materi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konseling sebaya memiliki pengaruh sebesar 25,1% terhadap peningkatan keinginan untuk menghindari penyalahgunaan narkoba, dan faktor lain memiliki pengaruh sebesar 74,9%, seperti pengaruh harapan masa depan, pengalaman masa lalu, dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N.Q, Asdiana dan Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17.
- Andoko, A., Pangesti, D. N., & Nurhayati, N. (2020). Hubungan pengetahuan dengan motivasi mencegah komplikasi pada penderita diabetes melitus. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 257–263. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.1478>.
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263.
- Baharudin, Y. ., Maulina, N., Mubarakah, N. ., Ngabidin, Z., & Faiq, A. N. . (2023). Studi Literatur: Implementasi Teori dan Pendekatan Konseling Sebaya Bagi Siswa. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 78–84. <https://doi.org/10.24905/jcose.v5i1.113>.
- BNN. (2021). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja*. BNN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://yogyakarta.bnn.go.id/pencegahan-penyalahgunaan-narkoba-kalangan-remaja/>.
- Erhamwilda. (2015). *Konseling sebaya : alternatif kreatif layanan bimbingan konseling di sekolah*.
- Erik, S. (2022). *Jadi Kurir Narkotika, 2 Remaja Asal Aceh Divonis 17 Tahun Penjara*. Tribunnews. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/22/jadi-kurir-narkotika-2-remaja-asal-aceh-divonis-17-tahun-penjara?page=2>.
- Hermani, W. &. (2017). Pengaruh Pencurian Terhadap Masyarakat Sekitar. *Wicaksono & Hermani*, 2(1), 69–88.
- Hidayati, I. N. (2019). Efektivitas Peer Counseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(9), 728–738.
- Kurniawan, A. (2023). Penerapan Konseli Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Mengaji Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri. In *Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba Di Indonesia dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3).
- Nurmala, I., Pertiwi, E. D., Devi, Y. P., Muthmainnah, & Riris Diana, R. (2020). Perception of roles as peer educators in high schools to prevent drug abuse among adolescents. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(1), 1350–1354. https://doi.org/10.37506/v14/i1/2020/ijf_mt/193099.
- Prastiwi, E. Y. B., & Listyaningsih. (2017). Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Rehabilitasi Narkoba Di Yayasan Plato Foundation Provinsi Jawa Timur. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 223–237.
- Purwanto, M. . (1998). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. . (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sardiman, A. . (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Suwarjo. (2008). *Pedoman konseling teman*

sebaya untuk pengembangan resiliensi.

- Umar, R., & Aditya, I. K. W. (2022). 5 Remaja Aceh Diamankan Polisi Syariat Diduga Konsumsi Sabu di Lokasi Wisata. *Harian Kompas*.
<https://regional.kompas.com/read/2022/01/24/145212878/5-remaja-aceh-diamankan-polisi-syariat-diduga-konsumsi-sabu-di-lokasi>.
- UNODC. (2003). *Handbook Peer Counselor: Peer To Peer Using Peer To Peer Strategies For Drug Abuse Prevention*. Nation United.
- Utami, F. (2017). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 29–39.
- Utami, S. (2020). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh*.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12856/>.
- Zulkarnaini. (2023). *BNN : Pecandu Narkoba Di Aceh Naik Capai 97 ribu orang*. Dialeksis.
<https://dialeksis.com/aceh/bnn-pencandu-narkoba-di-aceh-naik-capai-97-ribu-orang/>.